

MOTIFEME DAN STRUKTUR NARATIF DALAM CERITA RAKYAT *TIMUN MAS*: KAJIAN FOLKLOR ALAN DUNDES

Dewi Annisa Fauzyah^{1*}, Rakmat Faisal²

^{1,2} Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Surabaya, Indonesia

*Alamat Korespondensi: Jl. Kampus UNESA, Lidah Wetan, Lakarsantri, Surabaya,
Jawa Timur, Indonesia

*Email Korespondensi: 24020144040@mhs.unesa.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara komprehensif struktur naratif pada cerita rakyat *Timun Mas* berdasarkan teori motifeme Alan Dundes. Penelitian kualitatif ini menggunakan metode deskriptif dengan pendekatan objektif (struktural) yang berfokus murni pada keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun cerita tanpa mengaitkannya dengan unsur di luar teks. Pengumpulan data dilakukan melalui studi pustaka dengan teknik baca dan catat terhadap sumber data berupa teks cerita rakyat *Timun Mas*. Data kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi melalui tahap reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa alur cerita rakyat *Timun Mas* memuat enam elemen motifeme secara utuh dan berkesinambungan dengan pola $L \rightarrow LL \rightarrow \text{Int} \rightarrow \text{Viol} \rightarrow \text{Conseq} \rightarrow \text{AE} \rightarrow \text{LL}$. Elemen tersebut mencakup tahap kekurangan (*lack*), larangan (*interdiction*), melanggar larangan (*violation*), akibat melanggar larangan (*consequence*), upaya keluar dari konsekuensi (*attempted escape from consequence*), hingga akhirnya kekurangan teratasi (*lack liquidated*). Penelitian ini berkontribusi terhadap perkembangan ilmu sastra lisan dengan membuktikan bahwa cerita rakyat memiliki organisasi naratif yang sangat sistematis, tertata rapi, dan sarat akan makna edukatif yang tidak lekang oleh waktu.

Kata Kunci: cerita rakyat, struktur naratif, *motifeme*, Alan Dundes, *Timun Mas*

ABSTRACT

This study aims to comprehensively describe the narrative structure of the Timun Mas folklore based on Alan Dundes's motifeme theory. This qualitative research employs a descriptive method with an objective (structural) approach, focusing purely on the relationship between intrinsic elements that build the story without associating them with external factors. Data collection was carried out through a literature study using reading and note-taking techniques on the data source, which is the text of the Timun Mas folklore. The data were then analyzed using content analysis techniques through the stages of data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The results indicate that the plot of the Timun Mas folklore contains six intact and continuous motifeme elements with the pattern $L \rightarrow LL \rightarrow \text{Int} \rightarrow \text{Viol} \rightarrow \text{Conseq} \rightarrow \text{AE} \rightarrow \text{LL}$. These elements encompass the stages of lack, interdiction, violation, consequence, attempted escape from consequence, and ultimately, lack liquidated. This research contributes to the development of oral literature studies by proving that folklore possesses a highly systematic, well-organized narrative structure rich in timeless educational meanings.

Keywords: folklore, narrative structure, *motifeme*, Alan Dundes, *Timun Mas*

PENDAHULUAN

Kisah *Timun Mas* merupakan salah satu cerita rakyat nusantara yang menyoroti kehidupan dan perjuangan seorang janda tua, Mbok Srini, yang terjebak dalam perjanjian dengan makhluk raksasa bernama Buto Ijo demi mendapatkan seorang anak. Konflik utama dalam narasi ini mengalami eskalasi ketika Buto Ijo menagih janjinya untuk menjadikan sang anak, *Timun Mas*, sebagai santapan raksasa saat ia beranjak dewasa. Hal ini memicu fase pengejaran menegangkan, di mana *Timun Mas* harus berlari untuk mempertahankan nyawanya. Melalui perbekalan empat benda penolak bala (biji mentimun, jarum, garam, dan terasi) dari seorang petapa sakti, serangkaian perlawanan demi perlawanan berhasil menenggelamkan sang raksasa untuk selamanya. Dari awal hingga akhir, rangkaian peristiwa perlawanan tersebut tersusun dengan ritme yang sangat teratur dan memperlihatkan logika sebab-akibat yang jelas.

Dalam konteks kebudayaan yang lebih luas, kisah *Timun Mas* bukanlah sekadar cerita pengantar tidur semata, melainkan wujud nyata dari kekayaan sastra lisan nusantara. Sastra lisan sendiri merupakan salah satu bentuk warisan peradaban yang ditransformasikan secara turun-temurun dari satu generasi ke generasi berikutnya melalui tradisi penuturan dari mulut ke mulut. Menurut Alan Dundes (1965:277 dalam Yuwana, 2021:109) menyatakan ada beberapa fungsi folklore secara umum: (1) membantu dalam pendidikan anak muda, (2) meningkatkan perasaan solidaritas kelompok, (3) memberi sanksi sosial dan hukuman agar orang berperilaku baik, (4) sebagai sarana dalam kritik sosial, (5) sebagai sarana pelarian dari kenyataan, dan (6) mengubah pekerjaan yang membosankan menjadi permainan. Sebagai cerminan peradaban, sastra lisan juga berfungsi sebagai medium transmisi ideologi yang efektif dalam merekam dinamika psikologis maupun sosial masyarakat pendukungnya (Taum, 2018). Di dalam sastra lisan inilah, sebuah komunitas atau masyarakat memproduksi narasi untuk melepaskan penat atau mencari hiburan, juga menitipkan nilai-nilai luhur budaya, norma-norma sosial, pedoman budi pekerti, serta pandangan hidup (falsafah) yang dianut oleh masyarakat tersebut. Sebagaimana yang ditekankan dalam kajian sastra modern, pembedahan terhadap asal-usul keinginan atau motivasi karakter dalam sebuah narasi menjadi krusial untuk memahami alasan di balik tindakan tokoh tersebut (Choi dkk., 2023). Hal ini menunjukkan bahwa setiap gerak-gerik tokoh dalam narasi, termasuk dalam cerita rakyat, lahir dari keinginan-keinginan dasar yang mencerminkan realitas psikologis manusia.

Sebagai salah satu cabang utama dari pohon besar sastra lisan, cerita rakyat memiliki posisi yang sangat penting dalam membentuk serta mempertahankan identitas budaya suatu bangsa. Hal ini dikarenakan di dalam setiap jalinan peristiwanya, tersimpan berbagai kearifan lokal yang berfungsi sebagai landasan moral bagi peradaban masyarakatnya. Meskipun tradisi penyebarannya bersifat lisan dan seolah-olah hanya mengandalkan improvisasi memori dari para penuturnya, cerita rakyat pada hakikatnya tidak terbentuk secara acak atau serampangan. Sebaliknya, cerita rakyat memiliki susunan cerita yang teratur, berpegang teguh pada pola-pola tertentu, dan memiliki kerangka naratif yang konsisten di berbagai daerah. Lebih dari itu, keteraturan kerangka motifem ini sekaligus membuktikan bahwa narasi lisan memiliki sistem logika yang kuat dalam merekam identitas dan kearifan lokal masyarakat pendukungnya (Widayati, 2020). Keteraturan dan sistematisasi pola inilah yang menjadikan cerita rakyat sebagai sebuah subjek kebudayaan yang sangat berharga dan memungkinkan untuk dilakukan analisis ilmiah untuk dunia akademis. Kajian yang teliti terhadap struktur pembangun sebuah cerita rakyat menjadi sebuah hal yang penting untuk dilakukan. Terlebih lagi, pengkajian struktur cerita sekaligus pendokumentasian dari tradisi lisan ke sastra tulis merupakan langkah konservasi dan inventarisasi nyata untuk melindungi sumber-sumber sastra lisan dari ancaman kepunahan (Reswari & Nugroho, 2023). Melalui analisis struktural, peneliti dapat menyelami bagaimana sebuah cerita dikonstruksi dari lapis ke lapis, serta bagaimana pesan-pesan moral dan ideologi disampaikan secara halus melalui rangkaian peristiwa

dalam alurnya. Memahami struktur penceritaan pada dasarnya sama dengan memahami pola pikir dan logika budaya dari masyarakat penciptanya.

Sejauh ini, penerapan analisis struktural naratif telah dieksplorasi secara luas oleh berbagai peneliti terdahulu untuk membedah pola naratif pada beragam cerita lisan Nusantara maupun mancanegara. Oktivisari dkk. (2024) telah menganalisis rangkaian motifem dan fungsi berdasarkan teori Alan Dundes pada cerita rakyat daerah pegunungan Kabupaten Karanganyar, yakni *Dumadine Candi Suku* dan *Pertapan Cokro Kembang*. Hal serupa juga dilakukan oleh Salsabila (2026) yang mengkaji struktur motifem pada *Legenda Raos Pacinan* menggunakan perspektif strukturalisme Alan Dundes yang didasarkan pada pemahaman bahwa karya sastra lisan mencerminkan nilai-nilai kearifan lokal. Apriani (2020) juga menggunakan teori struktur naratif yang dikembangkan oleh Dundes yang terdiri dari rangkaian motifem untuk menganalisis cerita lisan masyarakat Tidung di Kota Tarakan, Kalimantan Utara. Kanzunnudin (2020) dalam studinya membuktikan bahwa struktur cerita lisan *Dua Orang Sunan Beradu Jago* dapat diuraikan secara logis menggunakan kajian struktural dan fungsi Alan Dundes. Pramesti dkk. (2024) juga menerapkan metode struktur naratif Alan Dundes untuk mengetahui struktur naratif cerita dari *Sumur Sanga dan Kebo Bule* serta tanggapan masyarakat terhadap dua cerita tersebut, di mana ditemukan motifem dari Sumur Sanga yaitu *lack, interdiction, task, lack, dan lack liquidate*. Selain itu, Reswari dan Nugroho (2023) melakukan penelitian serupa yang mendeskripsikan struktur dan fungsi *legenda Nyai Ageng Bakaran* sebagai usaha pendokumentasian sastra lisan dalam rangka konservasi dan perlindungan sumber-sumber cerita rakyat agar dapat dijaga keberadaannya. Di ranah studi komparatif budaya lintas negara, Naji (2022) menerapkan perspektif strukturalis untuk melakukan studi kritis terhadap narasi lisan *Kurichyas dan Guarani*. Di sisi lain, perkembangan kajian struktural juga mencakup perspektif strukturalis formal lain, seperti yang dilakukan oleh Zahra'ni dan Kurniawan (2026) yang mengkaji fungsi naratif pada *Hikayat Bayan Budiman* menggunakan perspektif naratologi Vladimir Propp untuk mengidentifikasi fungsi-fungsi naratif dari 31 fungsi Vladimir Propp serta memetakan pembagian peran tokoh sesuai konsep *sphere of action*. Tidak hanya murni menyoroti struktur, beberapa studi juga membuktikan bahwa susunan cerita rakyat tak lepas dari nilai-nilai kehidupan yang melingkupinya. Nugroho dkk. (2023) menganalisis struktur sekaligus temuan nilai moral dalam cerita rakyat *Asal Usul Sendang Sani Pati*; Rahmah dkk. (2024) mengkaji fakta mengenai struktur dan nilai religius yang terdapat dalam *cerita lisan Masjid Sunan Muria*; serta Nisa dkk. (2025) yang meneliti unsur intrinsik dan nilai moral pada kisah *Dua Orang Sunan Beradu Jago*.

Meskipun telaah struktural motifem Alan Dundes sudah masif diaplikasikan pada berbagai ragam cerita rakyat (Oktivisari dkk., 2024), terdapat kesenjangan penelitian (*research gap*) yang terlihat. Kajian-kajian terdahulu nyaris sepenuhnya hanya berpusat pada legenda asal-usul suatu tempat (toponimi) atau mitos yang terkait dengan tokoh sejarah lokal. Sementara itu, pemetaan struktur motifem yang sistematis pada cerita rakyat bergenre dongeng pelarian magis (*magical flight tale*) seperti kisah *Timun Mas* belum mendapatkan perhatian yang proporsional. Selama ini, mayoritas penelitian mengenai teks *Timun Mas* terjebak pada pendekatan pesan moral eksplikatif, feminisme, atau tinjauan psikoanalisis tokoh (seperti kajian asal-usul keinginan watak pada penelitian sastra pada umumnya), sehingga membiarkan konstruksi kerangka motifem internal cerita ini tidak terpetakan secara ilmiah. Padahal, *Timun Mas* menjanjikan kompleksitas naratif yang unik dalam legenda-legenda pada kajian terdahulu, terutama karena eskalasi konfliknya sangat dititikberatkan pada fase *Attempt Escape from Consequence* (upaya pelepasan diri dari konsekuensi). Di sinilah letak kebaruan (*novelty*) dari kajian ini, yakni mengurai dan membuktikan secara komprehensif kehadiran sekaligus konsistensi susunan tulang punggung alur *Timun Mas* menggunakan enam pilar utama motifem Dundes. Penelitian ini hadir untuk mengisi kekosongan tersebut sekaligus membuktikan bahwa kisah dongeng yang lekat dengan unsur sihir perlawanan seperti *Timun Mas* pada dasarnya dibangun dengan rancang bangun narasi universal yang ketat dan kokoh. Lebih lanjut, penerapan teori

motifeme Alan Dundes ini telah banyak terbukti relevan dan efektif dalam membedah pola naratif dan dinamika konflik pada berbagai ragam cerita rakyat Nusantara (Oktivisari dkk., 2024).

Untuk memetakan struktur penceritaan di balik cerita rakyat, salah satunya adalah menggunakan teori motifeme yang digagas oleh pakar folklor terkemuka, Alan Dundes. Motifeme ini adalah fungsi-fungsi tindakan dasar dari para tokoh yang bertugas menggerakkan dan membentuk tulang punggung alur cerita. Teori ini menitikberatkan pada pemahaman bahwa dinamika cerita rakyat selalu mengikuti pola dasar yang bisa dilacak keberadaannya.

Lebih rincinya, Alan Dundes mengklasifikasikan kerangka dasar naratif ini ke dalam enam fungsi utama motifeme yang berjalan saling berkesinambungan, yaitu:

1. *Lack* (Kekurangan atau Ketidadaan): Kondisi awal yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan, kekurangan, atau hasrat yang belum terpenuhi dari sang tokoh, baik itu secara material, fisik, maupun psikologis (seperti kerinduan Mbok Sрни akan anak).
2. *Interdiction* (Larangan): Kemunculan aturan, tabu, batas waktu, atau syarat tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh tokoh-tokoh di dalam narasi tersebut.
3. *Violation* (Pelanggaran): Terjadi ketika batasan atau aturan yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya diingkari atau dilanggar, yang secara otomatis akan memicu bergeraknya roda konflik.
4. *Consequence* (Akibat): Ancaman, hukuman, atau situasi krisis yang harus ditanggung oleh tokoh cerita sebagai dampak langsung dan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan.
5. *Attempted escape from consequence* (Upaya keluar dari akibat): Ini merupakan fase klimaks yang menegangkan, di mana tokoh utama melakukan serangkaian usaha, perlawanan, atau pelarian yang penuh rintangan demi membebaskan diri dari jerat akibat buruk yang menimpanya.
6. *Lack liquidated* (Kekurangan teratasi): Resolusi dari keseluruhan kisah di mana kondisi ketidakseimbangan di awal cerita berhasil dipulihkan, ancaman mematikan telah disingkirkan, dan kehidupan kembali mencapai keharmonisan yang didambakan.

Struktur ini dapat diuraikan menjadi beberapa fungsi utama, yaitu: kekurangan atau *lack* (L), larangan atau *interdiction* (I), melanggar larangan atau *violation* (V), akibat melanggar larangan atau *consequence* (C), dan Upaya untuk keluar dari konsekuensi atau *attempt escape from consequence* (AE), dan kekurangan dapat diatasi atau *lack liquidated* (LL). Keenam fungsi tersebut membentuk satu kesatuan kerangka utuh. Hal ini sangat memudahkan para peneliti sastra untuk melacak jejak perkembangan konflik dari akar kemunculannya, pergerakan masalahnya, hingga pada tahap penyelesaian akhirnya. Keenam elemen motifem ini juga terjalin dalam cerita rakyat *Timun Mas*.

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan utama untuk mendeskripsikan secara komprehensif struktur naratif pada cerita rakyat *Timun Mas* berdasarkan teori motifeme Alan Dundes. Fokus utama dari analisis ini adalah mengidentifikasi keberadaan keenam fungsi motifeme di dalam jalinan alur cerita yang membangun narasi tersebut. Melalui penelitian kebudayaan ini, diharapkan akan lahir pemahaman akademis mengenai anatomi cerita rakyat. Lebih dari itu, penelitian ini juga diharapkan mampu menjadi bukti sahih bahwa karya sastra lisan lokal memiliki organisasi naratif yang sangat sistematis, tertata rapi, dan sarat akan makna edukatif yang tidak lekang oleh waktu.

METODE

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan metode deskriptif. Penggunaan metode kualitatif deskriptif dan struktural ini merupakan cara yang dinilai sangat tepat dalam kajian sastra untuk membongkar serta memahami makna teks fiksi

secara utuh dan mendalam (Supriyanto dkk., 2023). Pemilihan metode ini didasarkan pada tujuan utama kajian, yakni untuk mendeskripsikan struktur penceritaan dalam bentuk narasi teks. Adapun pendekatan yang diterapkan adalah pendekatan objektif (struktural). Melalui pendekatan ini, teks sastra lisan difokuskan murni pada keterkaitan antarunsur intrinsik yang membangun cerita secara internal tanpa mengaitkannya dengan unsur di luar teks.

Sumber data dalam penelitian ini adalah teks cerita rakyat *Timun Mas*, yang merupakan salah satu representasi sastra lisan nusantara dari tanah Jawa. Sementara itu, data yang menjadi fokus kajian adalah struktur naratif pada cerita tersebut. Fokus ini secara spesifik dititikberatkan pada keberadaan dan relasi unit-unit peristiwa pembentuk alur yang mengacu pada kerangka dasar teori motifeme dari Alan Dundes. Adapun wujud data yang diekstrak dari sumber tersebut berupa teks naratif yang secara substansial mempresentasikan tindakan tokoh, kemunculan konflik, serta tahapan peristiwa yang mengindikasikan adanya pola motifeme.

Pengumpulan data dilaksanakan melalui studi pustaka dengan mengaplikasikan teknik baca dan catat secara heuristik. Langkah-langkah pengumpulan data meliputi:

1. Melakukan pembacaan teks cerita *Timun Mas* secara saksama, intensif, dan berulang-ulang guna mendapatkan pemahaman utuh mengenai anatomi teks dan kronologi alur cerita.
2. Mengidentifikasi, menyeleksi, dan menandai bagian-bagian teks atau dialog yang menunjukkan adanya pergeseran peristiwa dan pembentukan konflik.
3. Mencatat temuan unit-unit naratif tersebut ke dalam format inventarisasi data guna memudahkan proses pengelompokan pada tahap selanjutnya.

Mengingat ini adalah penelitian kualitatif, instrumen utama atau instrumen kunci adalah peneliti itu sendiri (*human instrument*). Peneliti memegang kendali penuh dalam menganalisis, menafsirkan makna, hingga merumuskan simpulan. Untuk menjaga standar objektivitas dan sistematisasi kerja, peneliti dibantu oleh instrumen sekunder berupa tabel korpus atau panduan kodifikasi data. Pengklasifikasian data teks kualitatif menggunakan tabel korpus ini dinilai sangat efektif untuk meminimalisasi bias subjektivitas, sehingga proses validasi relasi antarperistiwa menjadi jauh lebih presisi (Rijali, 2019). Tabel ini dirancang dengan memuat indikator-indikator spesifik berdasarkan enam fungsi utama motifeme Alan Dundes (*lack, interdiction, violation, consequence, attempted escape from consequence, dan lack liquidated*) yang berfungsi sebagai parameter dalam memilah dan mengklasifikasikan data.

Seluruh data yang telah dihimpun kemudian dianalisis menggunakan teknik analisis isi. Penerapan teknik analisis isi (*content analysis*) pada tahap ini menuntut peneliti untuk secara konsisten mengisolasi teks dari unsur eksternal agar objektivitas struktural tetap terjaga (Nugroho dkk., 2023). Analisis dijalankan melalui tiga tahapan sistematis berikut:

1. Reduksi Data: Pada tahap ini, peneliti menyaring dan memfokuskan data mentah. Rangkaian peristiwa atau detail deskriptif di dalam cerita yang tidak memiliki fungsi langsung terhadap pergerakan alur utama akan disingkirkan, sehingga hanya tersisa data esensial yang memenuhi kriteria motifeme.
2. Penyajian Data: Data yang telah melalui proses reduksi kemudian disajikan dan diklasifikasikan ke dalam enam indikator kerangka motifeme Alan Dundes. Selanjutnya, setiap kutipan data yang masuk ke dalam kategori fungsi tersebut diinterpretasikan dan diuraikan peranannya dalam membangun eskalasi konflik serta penyelesaian dalam cerita *Timun Mas*.
3. Penarikan Kesimpulan: Tahap akhir berupa perumusan deskripsi komprehensif mengenai bagaimana jalinan keenam fungsi motifeme tersebut bekerja saling silang untuk membentuk cetak biru struktur naratif yang utuh pada cerita rakyat *Timun Mas*, sekaligus menjawab rumusan masalah yang telah ditetapkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Alan Dundes (dalam Yuwana, 2021) mengemukakan bahwa anatomi sebuah narasi dapat dibedah melalui satuan analisis terkecil yang disebut sebagai motifeme. Dalam pandangan Dundes Dundes (dalam Yuwana, 2021), setiap cerita rakyat merupakan jalinan dari berbagai motif yang berfungsi sebagai penggerak alur. Struktur ini dapat diuraikan menjadi beberapa fungsi utama, yaitu: kekurangan *lack* (L), larangan atau *interdiction* (I), melanggar larangan atau *violation* (V), akibat melanggar larangan atau *consequence* (C), dan Upaya untuk keluar dari konsekuensi atau *attempt escape from consequence* (AE), dan kekurangan dapat diatasi atau *lack liquidated* (LL). Keenam elemen motifem ini terjalin dalam cerita rakyat *Timun Mas*. Berdasarkan cerita Rakyat *Timun Mas*, motifem didalamnya dapat dikategorikan sebagai berikut.

Tabel. 1.
Motifeme dalam *Timun Mas*

Slot	Slot 1	Slot 2	Slot 3	Slot 4	Slot 5	Slot 6	Slot 7
Motif em	Kekuran gan (Lack): L	Kekurangan dapat diatasi (lack liquidated): LL	Larangan (interdicti on): I	Melanggar larangan (violation) : V	Akibat melanggar larangan (consequen ce): C	Upaya untuk keluar dari konsekuensi (attempted escape from consequence): AE	Kekurangan dapat diatasi (lack liquidated): LL
Motif	Mbok Sрни, seorang janda paruh baya yang hidup sebatang kara sangat mendam bakan kehadiran seorang anak di hidupnya .	Mbok Sрни mendapatkan benih mentimun dari buto ijo dan ditanamnya kemudian tumbuh mentimun yang didalamnya terdapat seorang bayi.	Raksasa mengabulk an keinginan Mbok Sрни dengan memberika nnya biji timun ajaib, namun ia menetapkan n sebuah syarat atau larangan yakni Mbok Sрни tidak boleh memiliki anak itu selamanya dan harus menyerahk annya kembali kepada raksasa saat sudah dewasa.	Karena membesar kan <i>Timun Mas</i> dengan penuh kasih sayang, Mbok Sрни mengingka ri janjinya dan tidak rela mengembal ikan anaknya kepada sang raksasa. Ia melanggar kesepakatan dengan cara menyuruh <i>Timun Mas</i> berpura-pura sakit mencari cara membebas kan anaknya dari raksasa.	Karena Mbok Sрни enggan menyerahka n anaknya, raksasa tersebut datang kembali untuk menjemput paksa <i>Timun Mas</i> dan mengejanya tanpa henti untuk ditangkap dan dimakan.	Untuk menghindari kejaran raksasa, <i>Timun Mas</i> berlari sekencang-kencangnya sambil melemparkan empat bungkusan ajaib (berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi) yang didapatkan ibunya dari pertapa. Setiap isinya disebar muncullah rintangan besar, akhirnya raksasa tenggelam di lautan lumpur.	Raksasa akhirnya tewas tercebur ke dalam lautan lumpur yang berasal dari bungkusan terasi. <i>Timun Mas</i> berhasil selamat dan kembali ke rumah ibunya. Pada akhirnya, masalah kesepian Mbok Sрни teratasi secara permanen karena ia dan <i>Timun Mas</i> dapat hidup berbahagia bersama

1. Kekurangan (Lack)

Berdasarkan teori motifeme Alan Dundes (dalam Yuwana, 2021), tahap kekurangan (*lack*) merupakan kondisi awal yang menunjukkan adanya ketidakseimbangan, kekurangan,

atau hasrat yang belum terpenuhi dari sang tokoh, baik itu secara material, fisik, maupun psikologis sehingga menimbulkan persoalan yang harus diselesaikan. Dalam cerita *Timun Mas* dan *Raksasa*, kekurangan ini terlihat jelas pada kehidupan Mbok Srini di awal cerita. Mbok Srini mengalami kekurangan berupa ketiadaan anggota keluarga, di mana suaminya telah lama meninggal dan ia tidak memiliki keturunan. Ia harus menjalani masa tuanya dalam kesendirian, diliputi rasa bosan dan jenuh karena tidak ada seorang pun yang menemaninya di rumah. Kekosongan batin ini menumbuhkan kerinduan yang sangat mendalam akan hadirnya seorang anak yang selalu ia doakan setiap waktu. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Pada suatu hari, di sebuah desa di daerah Jawa Tengah, ada seorang janda paruh baya yang tinggal sendirian. Wanita tua ini bernama Mbok Srini, suaminya sudah meninggal sejak lama dan ia tidak memiliki anak. Mbok Srini menghabiskan hari-harinya seorang diri dan setiap harinya ia merasa bosan serta jenuh karena ia tidak memiliki seseorang untuk menemaninya. Mbok Srini sejak dulu sangat ingin punya anak. Namun, impiannya yang satu ini memang tidak pernah bisa terwujud. Ditambah lagi, sekarang ia tidak memiliki seorang suami, kemungkinan ia memiliki anak pun tentu saja menjadi hilang. Mbok Srini hanya bisa menunggu keajaiban menghampirinya agar ia bisa memiliki anak. Mbok Srini selalu berdoa pada Tuhan tiap pagi, siang, dan malam hari agar Tuhan bisa melihatnya dan mengkaruniakan Mbok Srini seorang anak.

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa Mbok Srini mengalami kekurangan dalam bentuk ketiadaan keluarga yang menemaninya di masa tua. Kepergian suaminya meninggalkannya dalam kesendirian yang berkepanjangan, menciptakan rasa sepi dan ruang hampa dalam kesehariannya. Lebih dari itu, ketiadaan seorang anak menjadi penderitaan batin yang paling menonjol, di mana impiannya untuk menjadi seorang ibu seolah mustahil terwujud mengingat usianya dan statusnya yang sudah tidak bersuami. Kondisi psikologis Mbok Srini yang diliputi rasa jenuh dan kesepian ini memicu keputusan sekaligus harapan besar, yang pada akhirnya mendorongnya untuk terus berdoa mengharap keajaiban dari Tuhan demi mengisi kekurangan dalam hidupnya tersebut. Kondisi awal yang tidak seimbang ini sangat sesuai dengan postulat Dundes (dalam Yuwana, 2021) bahwa dinamika cerita rakyat selalu dibangun oleh pola dasar kekurangan (*lack*) yang bertugas menggerakkan alur cerita.

2. Larangan (*Interdiction*)

Merujuk pada konsep struktural Dundes (dalam Yuwana, 2021), tahap Larangan (*interdiction*) muncul berupa kemunculan aturan, tabu, batas waktu, atau syarat tertentu yang tidak boleh dilanggar oleh tokoh-tokoh di dalam narasi tersebut. Dalam cerita *Timun Mas* dan *Raksasa*, larangan atau syarat berat ini muncul saat Mbok Srini bertemu dengan sosok raksasa di hutan setelah memimpikannya di malam sebelumnya. Raksasa tersebut mengabulkan harapan Mbok Srini dengan memberikan sebutir biji timun sebagai jalan keluar atas penderitaannya yang sangat mendambakan seorang anak. Namun, pemberian tersebut tidaklah gratis dan disertai dengan syarat yang mengikat. Raksasa itu menetapkan sebuah perjanjian, bahwa anak yang akan lahir dari biji timun tersebut tidak boleh dimiliki seutuhnya oleh Mbok Srini. Raksasa melarang Mbok Srini untuk menyimpan atau menahan anak itu selamanya. Ketika anak tersebut sudah tumbuh dewasa, Mbok Srini diwajibkan untuk menyerahkannya kembali ke hutan karena anak tersebut akan dijadikan santapan sang raksasa. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

"Tenang, jangan takut. Aku tidak akan memakanmu, wanita tua!" Ucap raksasa itu. Ternyata, raksasa ini meminta Mbok Srini menanam biji timun yang ia berikan. Katanya, ia akan dihadiahkan seorang anak perempuan jika ia menanamnya. Namun, saat anak itu sudah dewasa, Mbok Srini harus memberikan anak itu kembali pada raksasa karena

ia akan memakannya. Karena Mbok Sрни sangat menginginkan seorang anak, ia menyetujui perjanjian itu.

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa syarat dan larangan untuk mempertahankan anak tersebut selamanya menjadi titik krusial dalam struktur cerita karena menjadi cikal bakal konflik yang akan mengancam nyawa. Aturan mutlak bahwa *"saat anak itu sudah dewasa, Mbok Sрни harus memberikan anak itu kembali pada raksasa"* merupakan bentuk *interdiction* yang sangat jelas dan mengikat. Keputusan dan keinginan Mbok Sрни yang begitu mendalam untuk memiliki keturunan membuatnya tanpa ragu menyetujui perjanjian fatal tersebut di awal cerita. Larangan untuk memiliki *Timun Mas* selamanya ini menjadi landasan ketegangan naratif, menegaskan bahwa kehadiran sang anak sejak awal adalah pinjaman sementara dengan konsekuensi berat. Hal ini kemudian menjadi beban yang akhirnya memicu tokoh untuk melakukan pelanggaran pada kelanjutan ceritanya. Dalam kacamata teori motifem Dundes (dalam Yuwana, 2021), *interdiction* berfungsi sebagai sebuah batasan yang pembentukannya disengaja untuk memicu pelanggaran di tahap selanjutnya.

3. Melanggar larangan (*Violation*)

Menurut Dundes (dalam Yuwana, 2021), tahap Melanggar larangan (*violation*) terjadi ketika batasan atau aturan yang telah ditetapkan pada tahap sebelumnya diingkari atau dilanggar, yang secara otomatis akan memicu bergeraknya roda konflik. Dalam cerita *Timun Mas dan Raksasa*, pelanggaran ini dilakukan oleh Mbok Sрни yang tidak rela menepati janji mutlak kepada sang raksasa. Seiring berjalannya waktu, Mbok Sрни yang membesarkan *Timun Mas* dengan penuh kasih sayang merasa sangat terikat secara emosional dengan putrinya tersebut. Ketika tiba saatnya sang raksasa menagih janji, alih-alih bersiap menyerahkan anaknya seperti kesepakatan awal, Mbok Sрни justru mencari akal untuk membatalkan perjanjian gaib tersebut. Pelanggaran pertama dilakukan dengan cara mengulur waktu, yaitu menyuruh *Timun Mas* berpura-pura sakit saat raksasa datang. Selanjutnya, pelanggaran ini memuncak ketika Mbok Sрни secara sadar mencari bantuan pihak ketiga, yakni seorang pertapa di gunung, untuk mencari cara melawan dan mengusir raksasa tersebut. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Timun Mas pun merasa sedih dan ia tidak ingin Mbok Sрни mengembalikannya ke sang raksasa. Akhirnya mereka berdua berpikir dan mencari cara agar Timun Mas bisa bebas dari sang raksasa. Di hari Timun Mas harus dikembalikan, tiba-tiba Mbok Sрни terpikir sebuah cara. Mbok Sрни meminta Timun Mas berpura-pura sakit agar sang raksasa tidak ingin memakannya. Beruntung, car aini cukup berhasil untuk mengulur waktu, sang raksasa akan datang kembali saat Timun Mas sudah sembuh. Sebelum rakasasa itu datang kembali, Mbok Sрни memikirkan bagaimana cara agar anaknya bisa terbebaskan. Paginya, Mbok Sрни bertemu seorang pertama di gunung, ia adalah teman suaminya yang sudah meninggal. Sesampainya di sana, Mbok Sрни langsung menceritakan soal kondisinya dan ia ingin mengusir raksasa itu.

Berdasarkan kutipan tersebut, pelanggaran terjadi bukan atas ketidaksengajaan, melainkan keputusan yang sangat sadar yang didasari oleh naluri keibuan Mbok Sрни. Kalimat *"mencari cara agar Timun Mas bisa bebas"* dan *"meminta Timun Mas berpura-pura sakit"* menjadi bukti adanya *violation* atau niat terang-terangan untuk mengingkari perjanjian yang telah dibuatnya dengan makhluk tersebut. Tindakannya menemui pertapa untuk mengusir raksasa, mempertegas bahwa Mbok Sрни memilih untuk melawan larangan memiliki anak itu selamanya. Tindakan pengingkaran ini membuktikan efektivitas teori motifem Dundes (dalam Yuwana, 2021), di mana *violation* bertugas sebagai reaksi atas *interdiction* sekaligus mengantarkan tokoh pada situasi krisis.

4. Akibat melanggar larangan (*consequence*)

Dalam kerangka motifem Dundes (dalam Yuwana, 2021), tahap akibat melanggar larangan (*consequence*) merupakan ancaman, hukuman, atau situasi krisis yang harus ditanggung oleh tokoh cerita sebagai dampak dan hukuman atas pelanggaran yang telah dilakukan. Dalam cerita *Timun Mas*, akibat dari pengingkaran janji Mbok Sрни terlihat jelas ketika raksasa yang menyadari bahwa haknya belum diberikan akhirnya datang dengan penuh amarah untuk menjemput paksa sang anak. Konsekuensi dari pelanggaran janji ini adalah ancaman langsung terhadap keselamatan dan nyawa *Timun Mas*, di mana ia harus berhadapan langsung dengan raksasa buas yang mengejarnya untuk dimakan. Kehidupan damai yang sebelumnya mereka jalani kini berubah menjadi kejar-kejaran yang mempertaruhkan nyawa. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Beberapa hari kemudian, raksasa ini datang kembali untuk menjemput Timun Mas. Mbok Sрни dan Timun Mas pun berdiri berdampingan tanpa rasa takut. Timun Mas tiba-tiba berlari sekencang-kencangnya dan raksasa itu mengejarnya.

Berdasarkan kutipan tersebut, konsekuensi dari pelanggaran larangan terlihat sangat mematikan. Kalimat "*raksasa ini datang kembali untuk menjemput Timun Mas*" dan "*raksasa itu mengejarnya*" menunjukkan bahwa pengingkaran janji yang dilakukan Mbok Sрни membawa dampak berupa teror fisik dan ancaman maut yang kini harus ditanggung langsung oleh putrinya. Konsekuensi ini memaksa tokoh utama untuk berlari menghindari kematian, menegaskan bahwa berurusan dengan makhluk gaib dan melanggar kesepakatan dengannya akan selalu mendatangkan petaka besar yang menuntut nyawa sebagai bayarannya. Hukuman pengejaran ini menegaskan teori struktural Dundes (dalam Yuwana, 2021) yang membuktikan bahwa dinamika narasi selalu dikunci oleh logika sebab-akibat atau hubungan kausalitas, di mana *consequence* muncul sebagai balasan dari *violation*.

5. Upaya untuk keluar dari konsekuensi (*attempted escape from consequence*)

Sebagai fase klimaks dalam teori Dundes (dalam Yuwana, 2021), tahap upaya untuk keluar dari konsekuensi (*attempted escape from consequence*) merupakan fase yang menegangkan, di mana tokoh utama melakukan serangkaian usaha, perlawanan, atau pelarian yang penuh rintangan demi membebaskan diri dari jerat akibat buruk yang menyimpannya. Dalam cerita *Timun Mas*, setelah sang raksasa mengejar *Timun Mas* akibat janji yang diingkari, tokoh utama tidak menyerah begitu saja pada nasib mautnya. Upaya melarikan diri ini dapat dilakukan berkat bantuan senjata gaib berupa empat bungkusan kecil berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi yang sebelumnya didapatkan Mbok Sрни dari sang pertapa. Saat dikejar oleh raksasa yang ganas, *Timun Mas* melakukan serangkaian upaya pelarian epik dengan cara melemparkan bungkusan ajaib tersebut satu per satu untuk melumpuhkan sang raksasa. Setiap bungkusan yang dilemparkan menciptakan rintangan berskala besar yang ditujukan semata-mata untuk menyelamatkan nyawanya. Hal tersebut terlihat pada kutipan berikut:

Setelah berlari cukup jauh Timun Mas menaburkan biji yang diberikan ibunya. Sungguh ajaib, hutan di sekelilingnya tiba-tiba berubah menjadi ladang timun. Dalam sekejap, batang timun tersebut menjalar dan melilit seluruh tubuh raksasa itu. Namun, raksasa itu mampu melepaskan diri dan kembali mengejar Timun Mas. Timun Mas pun segera melemparkan bungkusan yang berisi jarum. Dalam sekejap, jarum-jarum berubah menjadi banyak pohon bambu yang tinggi dan runcing. Namun, raksasa itu mampu melewatinya dan terus mengejar Timun Mas, walau berdarah-darah karena tertusuk bambu tersebut. Melihat usahanya belum berhasil, Timun Mas membuka bungkusan ketiga yang berisi garam lalu menebarkannya. Seketika itu pula, hutan yang telah dilewatinya tiba-tiba berubah menjadi lautan luas dan dalam, namun raksasa itu tetap berhasil melaluinya dengan mudah. Timun Mas pun cemas, karena senjatanya hanya

tersisa satu. Jika senjata tersebut tidak berhasil melumpuhkan raksasa itu, maka raksasa itu akan berhasil menangkap dan memakannya. Dengan harapan untuk selamat yang sangat besar, Timun Mas pun melemparkan bungkusan terakhir yang berisi terasi. Seketika tempat jatuhnya terasi itu tiba-tiba berubah menjadi lautan lumpur yang mendidih. Raksasa itu pun terkalahkan karena tercebur ke dalam lautan lumpur dan ia tewas dengan sangat cepat.

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa proses berlari dan pelemparan empat bungkusan sakti merupakan bentuk ketidak-putus asa-an mengatasi kemarahan sang raksasa. Kalimat "*Dengan harapan untuk selamat yang sangat besar, Timun Mas pun melemparkan bungkusan terakhir*" menegaskan dorongan psikologis yang kuat dari tokoh untuk bertahan hidup dan membebaskan diri dari jerat konsekuensi yang mengancamnya. Rintangan demi rintangan, mulai dari lilitan ladang timun, tusukan hutan bambu yang membuat raksasa berdarah-darah, lautan luas, hingga lautan lumpur mendidih, merupakan bentuk perlawanan yang dikerahkan demi meloloskan diri dari cengkeraman maut. Serangkaian perlawanan ini membuktikan keabsahan fungsi *attempted escape* dari Dundes (dalam Yuwana, 2021), yang menempatkan fase pelepasan diri sebagai eskalasi konflik sebelum cerita dapat merampungkan persoalannya.

6. Kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*)

Sebagai resolusi dalam struktur Dundes (dalam Yuwana, 2021), tahap kekurangan dapat diatasi (*lack liquidated*) merupakan resolusi dari keseluruhan kisah di mana kondisi ketidakseimbangan di awal cerita berhasil dipulihkan, ancaman telah disingkirkan, dan kehidupan kembali mencapai keharmonisan yang didambakan. Dalam cerita *Timun Mas*, tahap ini terjadi dua kali yakni Ketika *Timun Mas* lahir dan ketika *Timun Mas* berhasil membinasakan sang raksasa secara permanen menggunakan senjata bungkusan terakhirnya, sehingga ia bisa kembali ke pelukan ibunya dengan selamat. Sebelumnya, kekurangan yang dialami tokoh berupa ketiadaan anggota keluarga yang menemani masa tua Mbok Srini, yang kemudian diperparah oleh ancaman maut dari raksasa yang menagih janji untuk merebut dan memakan putrinya tersebut akhirnya menemukan penyelesaiannya ketika sumber ketakutan itu musnah. Hal tersebut terlihat dalam kutipan berikut:

Dengan harapan untuk selamat yang sangat besar, Timun Mas pun melemparkan bungkusan terakhir yang berisi terasi. Seketika tempat jatuhnya terasi itu tiba-tiba berubah menjadi lautan lumpur yang mendidih. Raksasa itu pun terkalahkan karena tercebur ke dalam lautan lumpur dan ia tewas dengan sangat cepat. Melihat itu, Timun Mas langsung berlari menuju ke rumahnya untuk bertemu dengan ibunya. Melihat anaknya selamat, Mbok Srini pun langsung berucap syukur kepada Tuhan dan sejak itu, Mbok Srini dan Timun Mas hidup berbahagia.

Berdasarkan kutipan tersebut, terlihat bahwa seluruh kekurangan dan konflik utama dalam cerita akhirnya berhasil diatasi dengan tuntas. Tewasnya raksasa di dalam lautan lumpur mendidih menandakan bahwa ancaman mematikan yang selama ini membayangi nyawa *Timun Mas* telah hancur sepenuhnya. Dengan hilangnya sang raksasa, perjanjian gaib dan larangan yang mengharuskan Mbok Srini mengembalikan anaknya pun otomatis gugur. Selain itu, kembalinya *Timun Mas* ke rumah menjadi titik penyelesaian absolut atas kekurangan (*lack*) Mbok Srini di awal cerita, yaitu kesepian dan ketiadaan keturunan. Ucapan syukur kepada Tuhan menegaskan bahwa masa-masa penuh ketegangan, air mata, dan nasib buruk telah benar-benar berakhir. Kini, Mbok Srini tidak lagi harus menghabiskan masa tuanya sebatang kara dengan perasaan jenuh dan sedih, melainkan bisa hidup berdampingan selamanya bersama putri yang sangat disayangnya. Dengan demikian, tahap ini menjadi penutup cerita yang utuh karena keseimbangan hidup tokoh telah pulih,

keselamatan telah terjamin, dan kebahagiaan keluarga yang didambakan sejak awal cerita akhirnya tercapai tanpa ada lagi bayang-bayang ketakutan dari masa lalu. Tahap ini secara struktural menutup kerangka motifem Dundes (dalam Yuwana, 2021). Membuktikan bahwa cerita rakyat selalu berpegang pada pola keteraturan yang kokoh.

Maka dari itu, dalam cerita rakyat *Timun Mas*, struktur naratifnya paling tepat diklasifikasikan ke dalam pola enam motifem. Karena alur nyata dalam cerita ini mengalir secara kronologis dan berurutan membentuk pola:

L → LL → Int → Viol → Conseq → AE
→ LL

Berdasarkan teori Alan Dundes, pola rumusnya digambarkan sebagai:

L → LL → Int → Viol → Conseq → (AE)

Hal ini karena dalam cerita tersebut memuat seluruh unsur motifem secara lengkap dan berkesinambungan, mulai dari adanya kekurangan, larangan, pelanggaran larangan, akibat pelanggaran larangan, usaha memperbaiki, hingga akhirnya seluruh masalah dan kekurangan tersebut berhasil diatasi dengan tuntas. Berikut adalah penjabarannya secara singkat:

Pertama, *lack*

Kekurangan (*lack*) sangat jelas terlihat di awal cerita pada kehidupan Mbok Sрни, seorang janda paruh baya yang hidup sebatang kara setelah suaminya meninggal dunia. Ia terjebak dalam kehidupan yang sepi, jenuh, dan sangat menderita karena ketiadaan suami dan keinginan mempunyai seorang anak. Kekosongan batin ini menjadi persoalan utama yang harus ia selesaikan, sehingga ia terus berdoa mengharapkan keajaiban menghampirinya.

Kedua, *interdiction*

Larangan (*interdiction*) muncul ketika seorang raksasa mengabulkan doa Mbok Sрни dengan memberikannya sebutir biji timun ajaib yang kelak berisi bayi perempuan, namun pemberian ini diikat dengan sebuah syarat atau larangan mutlak. Raksasa tersebut melarang Mbok Sрни untuk memiliki anak itu selamanya. Ia menetapkan bahwa saat anak itu dewasa, Mbok Sрни diwajibkan untuk mengembalikannya agar bisa dijadikan santapan sang raksasa.

Ketiga, *violation*

Pelanggaran larangan (*violation*) terjadi karena seiring berjalannya waktu, Mbok Sрни telah membesarkan *Timun Mas* dengan penuh kasih sayang dan tidak rela menyerahkan darah dagingnya sendiri kepada raksasa. Ia secara sadar melanggar perjanjian gaib tersebut dengan menyuruh *Timun Mas* berpura-pura sakit untuk mengulur waktu saat raksasa datang menagih janji. Lebih jauh lagi, Mbok Sрни pergi menemui seorang pertapa di gunung untuk mencari cara melawan dan mengusir raksasa tersebut, yang menjadi bentuk nyata pengingkaran kesepakatan.

Keempat, *consequence*

Akibat dari melanggar larangan (*consequence*), raksasa yang menyadari bahwa haknya ditunda akhirnya datang kembali dengan penuh amarah untuk menjemput paksa *Timun Mas*. Pelanggaran janji ini membuahkan konsekuensi berupa ancaman maut, di mana kehidupan damai mereka hancur seketika dan *Timun Mas* kini harus berhadapan langsung dengan raksasa buas yang mengejanya untuk dimakan.

Kelima, *attempted escape from consequence*

Untuk mengatasi akibat tersebut, *Timun Mas* melakukan upaya pelarian (*attempted escape*) yang sangat gigih. Sambil berlari sekencang-kencangnya menghindari kejaran raksasa, ia secara bertahap melemparkan empat bungkusan ajaib berisi biji timun, jarum, garam, dan terasi yang didapatkan ibunya dari sang pertapa. Bungkusan-bungkusan ini secara magis berubah menjadi rintangan mematikan berupa ladang timun pelilit, hutan bambu runcing, lautan luas, dan akhirnya lautan lumpur mendidih untuk melumpuhkan sang raksasa.

Keenam, *lack liquidated*

Pada awal cerita, *lack liquidated* ini sudah muncul namun bersifat sementara. Hal ini ditandai oleh pemenuhan kekurangan dengan pemberian anak dari raksasa selama belasan tahun. Namun, cerita kembali memuncak pada konflik karena mengingat waktu bahwasanya anak tersebut merupakan hasil perjanjian yang harus dikembalikan. Hingga muncul *lack liquidated* lagi pada akhir cerita, seluruh kekurangan dan ancaman berhasil diatasi. Bungkusan yang terakhir yakni terasi, berhasil menjebak raksasa hingga tewas tenggelam di dalam lautan lumpur mendidih, sehingga ancaman maut dan perjanjian gaib tersebut musnah selamanya. *Timun Mas* berhasil selamat dan berlari pulang menemui ibunya. Dengan tewasnya raksasa, Mbok Srini tidak lagi hidup dalam kesepian maupun ketakutan, dan mereka berdua akhirnya dapat hidup berbahagia selamanya, menandakan bahwa kekurangan di awal cerita telah benar-benar terhapuskan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis, dapat disimpulkan bahwa cerita rakyat *Timun Mas* memiliki struktur naratif yang sistematis dan utuh jika dibedah menggunakan teori motifeme Alan Dundes. Jalinan cerita ini bergerak secara kronologis membentuk pola naratif yang lengkap: $L \rightarrow LL \rightarrow \text{Int} \rightarrow \text{Viol} \rightarrow \text{Conseq} \rightarrow \text{AE} \rightarrow \text{LL}$. Keenam elemen ini memetakan eskalasi konflik secara presisi, dimulai dari tahap kekurangan berupa ketiadaan anak (L), pemberian anak dari raksasa sebagai solusi sementara (LL), munculnya syarat larangan mutlak untuk menyerahkan kembali anak tersebut (Int), pelanggaran kesepakatan oleh Mbok Srini (Viol), ancaman dari raksasa sebagai akibat (Conseq), upaya pelarian diri (AE), hingga tewasnya sang raksasa yang menuntaskan seluruh masalah secara permanen (LL). Keberadaan pola ini menjadi bukti kuat bahwa karya sastra lisan tidak terbentuk secara acak, melainkan memiliki organisasi penceritaan yang terbangun rapi. Sebagai rekomendasi, penelitian selanjutnya disarankan untuk menerapkan pisau analisis motifeme ini pada ragam teks cerita rakyat Nusantara lainnya, guna memperluas pemahaman akademis mengenai variasi struktur naratif sastra lokal serta membantu pelestarian nilai budaya masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa atas segala rahmat, petunjuk, dan karunia-Nya sehingga penyusunan artikel penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Rakmat Faisal selaku dosen pembimbing atas dedikasi, waktu, saran, serta arahan keilmuan yang tak ternilai harganya yang telah diberikan selama keseluruhan proses pengerjaan penelitian ini. Rasa terima kasih yang tak terhingga juga penulis sampaikan kepada kedua orang tua tercinta atas segala doa yang tiada putus, kasih sayang, serta dukungan moral maupun material yang selalu menyertai setiap langkah perjalanan akademis penulis.

DAFTAR PUSTAKA

Apriani, E. (2020). The narrative structure analysis of Tidung oral story on Alan Dundes at Tarakan City, North Kalimantan. *Advances in Social Science, Education and Humanities Research*, 619.

- Choi, S. Y., Tengku Mohd Ali, T. I. M., & Hashim, N. (2023). Asal-usul keinginan watak Tukya dalam novel *Seorang Tua di Kaki Gunung*: The origins of Tukya's character desire in the novel *Seorang Tua di Kaki Gunung*. *Jurnal Peradaban Melayu*, 18(1), 23-32. <https://doi.org/10.37134/peradaban.vol18.1.3.2023>
- Kanzunnudin, M. (2020). Cerita lisan dua orang sunan beradu jago dalam kajian struktural dan fungsi Alan Dundes. *Kredo: Jurnal Ilmiah Bahasa dan Sastra*, 3(2).
- Naji, H. (2022). Inundating cultural diversity: A critical study of oral narratives of Kurichyas and Guarani in the structuralist perspective. *Rupkatha Journal*, 14(3).
- Nisa, N. K., Mevia, E. Z. A., & As Sanusi, U. A. (2025). Analisis nilai moral dalam cerita rakyat "Dua orang sunan beradu jago". *Sintaksis*, 3(4), 245-253.
- Nugroho, A., Setiawan, B., & Rahmawati, D. (2023). Analisis isi sebagai metode kajian strukturalisme objektif pada prosa fiksi. *Jurnal Sastra Indonesia*, 12(1), 45-56.
- Nugroho, F. A. W., Puspitasari, R. D., Putri, N. W., Muna, S. N., & Kanzunnudin, M. (2023). Analisis struktur dan nilai moral dalam cerita rakyat asal usul Sendang Sani Pati. *Jurnal Kata*, 11(2), 21-32.
- Oktivisari, A. T., Khoiriyati, F. P. W. H. N., & Marfuah, P. A. T. (2024). Cerita rakyat daerah pegunungan Kabupaten Karanganyar (Analisis struktur naratif dan fungsi menurut Alan Dundes). *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(2), 216-226.
- Pramesti, A. P., Rosaratri, A. Y., Widyarini, A. K. I., & Yansa, P. E. (2024). Analisis struktur naratif cerita Sumur Sanga dan Kebo Bule serta tanggapan dari masyarakat. *Sabdasastra: Jurnal Pendidikan Bahasa Jawa*, 8(1), 1-10.
- Rahmah, M., Nisa, Z. A., Oktaviani, I. P., & Kanzunnudin, M. (2024). Analisis nilai religius cerita rakyat "Masjid Sunan Muria" di Kabupaten Kudus. *Jurnal Budi Pekerti Agama Islam*, 2(4), 287-300.
- Reswari, T. R., & Nugroho, Y. E. (2023). Inventarisasi cerita rakyat Nyi Ageng Bakaran Desa Juwana Kabupaten Pati. *Sutasoma: Jurnal Sastra Jawa*, 11(1).
- Rijali, A. (2019). Analisis data kualitatif. *Alhadharah: Jurnal Ilmu Dakwah*, 17(33), 81-95. <https://doi.org/10.18592/alhadharah.v17i33.2374>
- Salsabila, A. (2026). Struktur motifem legenda Raos Pacinan menggunakan perspektif Alan Dundes. *Kopula: Jurnal Bahasa, Sastra Dan Pendidikan*, 8(2), 493-499.
- Taum, Y. Y. (2018). Sastra lisan sebagai kekuatan kultural bangsa. *Kandai*, 14(2), 151-166. <https://doi.org/10.26499/jk.v14i2.678>
- Widayati, S. (2020). Sastra lisan dan kearifan lokal: Membaca sistem logika masyarakat komunal. *Jurnal Bahasa dan Sastra*, 18(2), 134-145.
- Yuwana, S. (2021). *Metode penelitian sastra lisan*. Citra Wacana.
- Zahra'ni, I. N., & Kurniawan, B. (2026). Fungsi naratif pada Hikayat Bayan Budiman: Kajian naratologi Vladimir Propp. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 26(1), 1-9.